

## Lampiran

### Metode Penelitian (Uraian Praktis)

Penelitian tentang “Tentena Ceritamu Kini” bertitik tolak dari kembalinya masyarakat beragama Islam di Tentena sebagai *entry point* penelitian ini. Kegiatan meneliti ini tidak diawali dengan menulis terlebih dahulu seperti membuat rancangan atau membuat pedoman wawancara penelitian. *Entry point* tersebut ditempatkan sebagai hal yang menarik untuk dikaji dalam kegiatan meneliti yang dilakukan dengan mengangkat kohesifitas masyarakat pasca konflik.

Sejak penulis tiba di Tentena bulan Mei 2009, wilayah ini mengalami perkembangan pesat jika dibandingkan dari kondisi sebelumnya yaitu tahun 1996 dimana Tentena belum banyak terjadi perkembangan seperti pemukiman, pusat-pusat aktifitas ekonomi atau umumnya hal kependudukan. 2 (dua) hal itu mendorong ketertarikan penulis untuk mengangkat Tentena dalam penelitian ini.

#### **Fase 1 Lingkungan Keluarga sebagai Basis Pengetahuan Sosial Dasar**

Akhir Mei 2009, penulis memulai fase menginventarisasi informasi penelitian yaitu berdiskusi dengan Orangtua untuk memperoleh gambaran seputar wilayah dan masyarakat Tentena. Dalam diskusi itu, penulis bertanya tentang latar belakang sosial budaya sehubungan perilaku *mo sintuwu*, profil singkat warga lokal Tentena yang beragama Islam dan warga lokal Tentena beragama Kristen serta masyarakat pendatang baik beragama Kristen maupun beragama Islam.

Dalam diskusi itu, Orangtua bertanya alasan dan tujuan dari penulis mendiskusikan hal-hal tersebut. Penulis mengemukakan keinginan untuk mengangkat Tentena untuk diteliti mengingat bahwa perkembangan di wilayah tersebut dinilai layak mendapat perhatian khusus. Ibu kandung penulis kemudian bertanya lebih spesifik apa yang menjadi tujuan utama dari keinginan meneliti kemudian penulis

mengemukakan bahwa seluruh proses yang sedang berlangsung dalam diskusi tersebut bertujuan untuk membuat dasar penelitian pendahuluan dan ketika penulis telah menyelesaikan seluruhnya, maka penulis akan membuat rancangan penelitian dan mengajukannya sebagai persyaratan menempuh pendidikan Doktor.

Dalam hal menempatkan lingkungan keluarga sebagai basis pengetahuan sosial dasar sehubungan fase 1, dikarenakan penilaian yang bersifat objektif meski pun disisi lain dinilai subjektif. Objektifitasnya disebabkan oleh beberapa pemikiran :

- Ayah kandung penulis merupakan warga lokal Tentena yang lahir dan besar di Tentena serta sangat mengetahui seluruh hal berkaitan dengan perjalanan historis masyarakat Tentena baik awal (sesuai masanya) dan perkembangannya. Sehubungan dengan konflik dan resolusi konflik, maka Ayah memiliki hubungan historis pada Deklarasi Malino I untuk Poso dan telah ditempatkan sebagai informan kunci sebagian besar penelitian berkaitan dengan situasional konflik baik yang dilakukan oleh pemerintah, swasta, perorangan dan kelompok baik ditingkat lokal, regional hingga internasional. Disisi lain bahwa Ayah juga memiliki ikatan historis dengan Sinode Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST) sebab kapasitasnya sebagai seorang Pendeta GKST dan pernah memegang jabatan strategis di GKST antara lain sebagai Ketua Sinode masa konflik.
- Hal serupa juga sama berlakunya dengan Ibu kandung penulis, memiliki hubungan historis dengan perpolitikan di Kabupaten Poso dalam kapasitasnya sebagai aktifis dan pemerhati Perempuan. Ibu juga sebagai seorang Pendeta GKST.
- Pekerjaan sebagai seorang Pendeta, tentu dinilai lebih banyak mengetahui karakter sosial masyarakat sebab sering berpindah tempat dari satu wilayah ke wilayah lain. Pendeta atau umumnya para Ulama merupakan kelompok yang bersentuhan secara langsung dengan masyarakat.

Meski pun penulis ialah warga lokal Tentena yang secara logika dapat menguasai perilaku sosial masyarakat pada wilayah tersebut, tetapi disisi lain sangat tidak bijak jika mengabaikan sumber pembelajaran lain dimana sumber tersebut lebih berpotensi baik jika dibandingkan dengan pengetahuan sosial yang dimiliki penulis terkait wilayah dan masyarakat Tentena yang disebabkan oleh penilaian :

- Tahun lahir yang berbeda jauh. Tahun lahir menjadi bagian dari ukuran untuk melihat kualitas pengetahuan sosial dasar. Penulis lahir tahun 1981 dan pastinya butuh 9 tahun untuk dapat menjelaskan karakter sosial yang dipaparkan secara

sederhana dan kurang sempurna, tetapi kesempurnaan dalam mengetahui karakter sosial akan terjadi 15 tahun terhitung sejak dilahirkan. Mereka yang lahir sebelum tahun 1950, tentu berbeda kualitas pengetahuan sosial dasarnya dari mereka yang lahir pada tahun 1981. Perbedaan yang ada itu tidak dipersoalkan penulis, melainkan membuat koneksi berupa narasi sehingga diharapkan koneksitas tersebut akan menghasilkan pengetahuan sosial dasar yang lebih baik daripada sama sekali tidak melihat atau mengabaikan aspek sejarah.

- Pengalaman yang berbeda jauh. Ini tidak berbeda dari *point* sebelumnya. Mereka umumnya memiliki banyak pengalaman yang dapat diceritakan kembali. Pengalaman yang diceritakan tersebut berisi informasi penting sehubungan dengan wilayah dan masyarakat.

Dalam Fase 1, penulis mendapatkan informasi-informasi yang akan berguna pada kegiatan meneliti. Penulis tidak hanya bertanya tentang individu diluar dari keluarga sendiri, tetapi mulai bertanya bagaimana eksistensi penulis dengan keluarga asal (Orangtua). Pertanyaan ini merujuk pada kebutuhan terhadap data terkait perilaku *mo sintuwu* dalam masyarakat Tentena yang didominasi suku Pamona juga terintegrasi dalam budayanya. Disinilah penulis memperoleh pengetahuan sosial dasar hakekat dari perilaku *mo sintuwu* bahwa eksistensi penulis tidak hanya seorang diri melainkan banyak kerabat dan pihak diluar kerabat (jejaring pertemanan atau persaudaraan non genetis), berperan besar dalam kehidupan penulis. Mereka tidak hanya sebatas pada satu kelompok identitas saja melainkan beragam identitas seperti tidak hanya Kristen tetapi beragama Islam. Misalnya tahun 2004 saat pernikahan penulis berlangsung, seluruh perilaku *mo sintuwu* tergambar pada perilaku *posintuwu* dan terdokumentasikan dalam buku *posintuwu* yang disimpan oleh pihak keluarga mempelai laki-laki dan pihak keluarga mempelai perempuan. Dua dokumentasi perilaku *posintuwu* yang disimpan oleh pihak-pihak penyelenggara pernikahan, memiliki informasi berbeda terkait jejaring modal sosial dan umumnya jumlah partisipan atau pelaku dari perilaku *mo sintuwu*. Singkatnya, berbagai informasi yang diperoleh penulis dari lingkungan keluarga sebagai basis dari pengetahuan sosial dasar dijadikan sebagai pedoman-pedoman untuk ditindaklanjuti dalam fase berikutnya.

## Fase 2 Kegiatan Penelusuran atas Pengetahuan Sosial Dasar

Setelah penulis memperoleh sejumlah informasi pengetahuan sosial dasar, maka informasi tersebut ditindaklanjuti. Proses menindaklanjuti dilakukan dengan beberapa bentuk :

1. Mengumpulkan hal yang sama gambarannya dari informasi pengetahuan sosial dasar misalnya sehubungan dengan perilaku *mo sintuwu*.
2. Mencari sesuatu yang tidak terdapat atau yang perlu dijelaskan lebih spesifik dari informasi pengetahuan sosial dasar. Usaha ini dilakukan setelah melihat informasi awal bahwa ada sesuatu hal yang tidak terdapat atau belum dijelaskan secara spesifik dalam pengetahuan sosial dasar misalnya sehubungan dengan sejarah wilayah dan masyarakat Tentena.
3. Mengkritisi pengetahuan sosial dasar. Dalam beberapa sesi terkait penelitian ini, penulis pernah menguraikan masalah pembayaran uang sekolah dan uang kuliah di dua lembaga penyelenggara pendidikan yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) GKST 2 Tentena dan Universitas Kristen Tentena yang dibandingkan dengan Grafik Piramida Modal Sosial dalam *Posintuwu*. Tujuan menyandingkan ialah untuk melakukan kritik bahwa perilaku *mo sintuwu* untuk kasus *posintuwu* dipandang sebagai aspek yang menyebabkan kemiskinan seseorang. Meski beberapa pihak berpandangan bahwa buku *posintuwu* dari tiga pihak mempelai laki-laki, tidak memiliki hubungan secara personal (kekeluargaan) dan tidak memiliki hubungan secara tidak langsung dengan setiap Orangtua dari peserta didik baik siswa di SMP GKST 2 Tentena dan mahasiswa UNKRIT, kemudian disebut berpotensi memiskinkan seseorang atau sekelompok orang dengan dampak yang terlihat ialah adanya penunggakan pembayaran uang sekolah dan uang kuliah. Sebaliknya, perilaku *mo sintuwu* dengan pola seperti pemberian *reward* dan mengembalikan *reward* dengan jumlah yang sama dari besaran pemberian *reward* yang diterima seseorang menjadi pokok permasalahan serius dari akar kemiskinan dan bukan hubungannya dengan tiga pihak mempelai laki-laki sebab pihak-pihak tersebut dalam kapasitasnya ditempatkan sebagai kasus untuk memahami perilaku *mo sintuwu* yang dimaksudkan sehubungan dengan kemiskinan.
4. Menemukan peristiwa-peristiwa dalam masyarakat. Proses ini tidak ada hubungannya dengan pengetahuan sosial dasar yang diperoleh penulis. Usaha-usaha menemukan peristiwa-peristiwa tertentu dalam masyarakat dilakukan untuk membuat

narasi perjalanan secara tematis masyarakat Tentena. Tujuannya diharapkan dapat menghasilkan gambaran wilayah dan masyarakat secara faktual dan aktual.

Dalam fase 2 penulis mengembangkan informasi awal yang di peroleh yaitu pengetahuan sosial dasar. Dari fase 1 tersebut beberapa informasi harus diperkuat, ditambah, dikaji kembali dan mencari yang belum ada dari informasi awal. Proses keempat mencari yang belum ada, meski pun pengetahuan sosial dasar tidak secara jelas menguraikan informasi yang diperlukan tetapi memiliki petunjuk-petunjuk penting untuk mencari yang belum terdapat dari informasi awal (pengetahuan sosial dasar) antara lain menyangkut keterikatan hubungan masyarakat Kristen dan masyarakat Islam di Tentena. Bagian ini harus bisa dijelaskan, paling tidak melalui kajian sosio-historis dari kegiatan mewawancarai yang berlangsung Juli 2009. Sementara puncak kegiatan penelitian pendahuluan pada bulan Oktober 2009-Juli 2010 dimana penulis telah banyak melakukan penelusuran dari lingkungan keluarga ke lingkungan sosial diluar keluarga.

### **Fase 3. Kegiatan Menulis**

Setelah penulis telah menyelesaikan dua fase dari penelitian pendahuluan dan terutama telah memperoleh informasi penelitian, maka pengerjaan selanjutnya ialah membuat rancangan penelitian. Jadi cara ini berbeda dari cara meneliti umumnya dimana peneliti cenderung membuat terlebih dahulu rancangan atau proposal penelitian kemudian dari rancangan tersebut seorang peneliti memulai kegiatannya dan kegiatan yang dilakukan berdasarkan "arahan" dari apa yang telah dituliskannya dalam rancangan penelitian. Sementara bagi penulis bahwa kegiatan dalam penelitian pendahuluan mengupayakan suatu pembahasan yang sama sekali tidak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran yang tertuang dalam rancangan penelitian, sehingga implikasinya ialah lingkungan penelitian ditentukan atau dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran yang termuat dalam rancangan penelitian. Idealnya lingkungan penelitian dapat menjadi pengaruh bagi pemikiran-pemikiran yang termuat pada rancangan penelitian.

Berdasarkan pandangan tersebut, maka penulis memilih tidak menulis atau membuat rancangan penelitian tetapi langsung meneliti dengan ketertarikan khusus terhadap *entry point* yang dimaksudkan dan setelah itu penulis mengerjakan rancangan penelitian. Awalnya, rancangan tersebut dikerjakan pada bulan Desember 2009 sampai bulan Februari 2010 berdasarkan informasi awal dari pengetahuan sosial dasar dan beberapa informasi diluar dari lingkungan keluarga. Penulisannya sedikit berbeda dari cara pengerjaan yang lazim dilakukan misalnya menyertakan teori-teori tertentu dan teori-teori



itu mengarahkan seorang peneliti untuk mengambil informasi sesuai penjelasan dari teori bersangkutan. Sebaliknya dilakukan proses menteorikan data yaitu kegiatan-kegiatan mengilustrasikan data sebagai pedoman berpikir dan bertindak dilapangan. Selain fungsinya sebagai pedoman berpikir dan bertindak dilapangan juga berfungsi untuk menuntun penulis mengambil atau menggunakan teori-teori yang relevan sesuai dengan gambaran lokalitas atau sesuai informasi penelitian yang diperoleh dari lingkungan penelitian.

Setelah penulis memperoleh sejumlah informasi pengetahuan sosial dasar, maka informasi tersebut ditindaklanjuti. Proses menindaklanjuti sehubungan dengan mengilustrasikan data, maka diperoleh beberapa bentuk :

- Migrasi penduduk dan instrumen kebutuhan. Sejak terjadi pemusatan penduduk akibat konflik Poso serta kembalinya masyarakat beragama Islam sebagai gambaran kondisi faktual di Tentena, maka hal ini tentu akan berpengaruh pada pertambahan sejumlah instrumen kebutuhan seperti kebutuhan terhadap lahan pemukiman, kebutuhan terhadap pendidikan, kebutuhan terhadap jasa dan hiburan, kebutuhan terhadap teknologi dan transportasi, kebutuhan terhadap energi seperti listrik. Pemenuhan kebutuhan akan mendorong setiap individu untuk membuat atau menciptakan sejumlah instrumen kebutuhan. Selain itu, keterpurukan ekonomi seseorang akibat gejolak di Tentena sebagai implikasi dari konflik Poso akan mengawali usaha-usaha seseorang memperbaiki kehidupan ekonominya. Ketika memperbaiki ekonominya, maka hal ini menunjukkan kesadaran dalam dirinya sendiri bahwa konflik sama sekali tidak menguntungkan. Seiring itu, dirinya akan memperbaiki hubungan yang renggang menjadi hubungan harmonis. Berkaitan dengan ini, hubungan yang tercipta baik juga bagian dari instrumen kebutuhan.
- Perilaku sosial, kedudukan individu dalam hubungan sosialnya yang dikaitkan dengan pengeluaran sosial serta intensitas silaturahmi yang dilakukannya sendiri.

Dua bagian yang terkandung dalam proses mengilustrasikan data menjadi sangat penting untuk menelusuri hal-hal konkret yang menjadi dasar dari keputusan “kembalinya masyarakat beragama Islam di Tentena” bahwa secara ekonomi dan secara sosial, masyarakat tidak bisa dilepaskan satu sama lain.

Dari proses mengilustrasikan data, maka dirasakan bahwa ekonomi, kekerabatan dan intensitas silaturahmi menjadi perhatian

husus untuk memahami dasar dari keputusan seperti maksud sebelumnya. Mengadakan hubungan lebih lanjut dengan informan penelitian yang tidak hanya berasal dari kalangan Kristen saja untuk menemukan bukti-bukti otentik terkait antara lain (1). Aktivitas masyarakat dan (2). Pola dari hubungan yang seluruhnya digambarkan secara empiris sebagai bagian proses menindaklanjuti ilustrasi data.

Dalam menindaklanjuti ilustrasi data misalnya berkaitan dengan aktivitas masyarakat khususnya ketika berbicara mengenai potensi danau Poso di Tentena, maka pokok utamanya ialah melihat danau sebagai potensi ekonomi. Dalam kapasitas itu, maka penulis harus mencari hal-hal terkandung dalam danau seperti *sogili* dan pemanfaatan aliran danau sebagai sumber tenaga listrik yang dikelola oleh PT. Bukaka Teknik Utama. Jadi untuk bahasan *sogili* diperlukan *sharing* dengan pakar dibidang ekologi selain menginventarisasi informasi seputar *sogili* bersumber dari internet. Mengapa internet dipilih sebagai rujukan informasi tentang aktivitas masyarakat berkaitan dengan potensi danau? Sebab cara ini memberikan kebebasan bagi pembaca lainnya untuk mencari tahu apakah benar danau Poso memiliki potensi? Jika masyarakat umum telah mengetahui informasi seputar danau Poso dan *sogili*, pasti yang diperoleh ialah eksistensi dari pelaku-pelaku usaha yaitu para investor. Kehadiran pihak investor di Tentena juga bukti otentik yang terdokumentasikan bahwa situasi sudah kondusif dan hal ini pasti membedakan Tentena dengan wilayah lain.

Demikian juga PT. Bukaka Teknik Utama, eksistensinya dalam mengolah dan memanfaatkan aliran danau Poso sebagai sumber energi listrik yang dikomersialkan. Tentu bermakna bahwa akan dibutuhkan dalam jumlah banyak tenaga kerja dengan berbagai latar belakang sosial dan budaya, sehingga ini juga bermakna secara tidak langsung menggambarkan bahwa Tentena telah kondusif. Jadi yang dilakukan penulis adalah mencari data jumlah pegawai PT. Bukaka Teknik Utama pada anak perusahaannya PT. Energy Poso yang menjalankan bisnis *hydro-energy* dibidang kelistserikan.

Singkatnya dari data awal pada penelitian pendahuluan dan data yang ditemukan pada penelitian lanjutan dimana seluruh proses menghasilkan dua ilustrasi penting, maka bagian ini sangat penting dalam penelitian untuk mendeskripsikan kehidupan masyarakat Tentena pasca konflik dengan tujuan mendeskripsikan hubungan masyarakat Kristen dan masyarakat Islam dilihat dari ekonomi, kekerabatan dan intensitas silaturahmi, kemudian keberadaan wilayah Tentena yang berada tidak jauh dari wilayah terkuasai teroris, keseluruhan hal tersebut menjadi pengumpulan penulis untuk memahami hubungan masyarakat Kristen dan masyarakat Islam di Tentena.

### Menempatkan Diri sebagai Saksi

Penulis mengalami sebagian besar perjalanan konflik terhitung sejak 1998-2000, tahun 1998 penulis menempuh pendidikan di SMA Negeri I Poso dan melakukan pengungsian ke Tentena. Di daerah ini, penulis menamatkan pendidikan di SMA GKST 2 Tentena. Di Poso, penulis hanya mengiklaskan beberapa barang terbakar dan bersyukur bisa membawa buku pelajaran serta pakaian seragam sekolah. Ayah dan Ibu penulis saat itu melakukan pelayanan di daerah Bungku, sebagai seorang Pendeta sudah tentu banyak melakukan perjalanan jauh dan saat penulis tiba di Tentena, Orangtua tidak berada dirumah pada tahun 1998 penulis akhirnya dengan masih menggunakan pakaian seragam sekolah yang terlihat kumuh kemudian memutuskan untuk berkunjung ke SMA GKST 2. Tanpa sepengetahuan Orangtua, penulis akhirnya mendaftarkan diri sendiri ke SMA GKST 2 Tentena dengan kondisi apa adanya dan penampilan yang urak-urakan. Penulis saat itu diterima oleh Bapak Drs. P. Marola yang kala itu menjadi Kepala Sekolah SMA GKST 2 Tentena.

Tahun-tahun berikutnya, sepanjang tahun 1999 kondisi Tentena semakin tidak menentu. Penduduk yang mengungsi ke Tentena semakin banyak dan akhirnya dibuka wilayah pemukiman bagi pengungsian berdekatan dengan SMA GKST 2 yaitu di wilayah Yosi bertempat pada Lapangan Terbang eks-Zending atau LATER. Disini banyak sekali pengungsi bermukim. Wilayah lain sebagai tempat pengungsian terbesar ialah Kelurahan Sangele, kemudian beberapa bulan dibuka lagi wilayah pengungsian di daerah Kelurahan Pamona dan pengungsi dari Sangele di pindahkan ke wilayah Kelurahan Pamona. Pengungsi lain juga berada di daerah Tentena, Petirodongi dan Buyompondoli serta wilayah Kabupaten Morowali.

Tahun 2000, saat selesai mengikuti hari pertama Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional (EBTANAS) di SMA GKST 2 Tentena, disinilah awal dari sebuah penyerangan Pasukan Kelelawar. Tahun 2000 saat Pasukan Kelelawar masuk di Tentena, situasi menjadi tegang. Pengrusakan dan pembakaran telah dimulai meski pun jumlahnya masih kecil. Pada tahun itu, kali pertama penulis menyelamatkan anak gadis *Om* Haji Dawi dan mengantarnya ke desa Mayakeli. Penyerangan tersebut merupakan aksi balasan juga sebagai bagian yang secara spontanitas melakukan pembelaan dalam bentuk perlawanan fisik dari kelompok Kristen sebab saat itu Poso telah dipenuhi Laskar Jihad yang jumlahnya tidak sedikit.

Penulis bersyukur tahun 1998-2000, masih terdapat warga lokal Tentena yang beragama Islam meski pun situasinya sangat tidak kondusif. Eksistensi warga lokal Tentena tersebut yang bertahan



kurang lebih 1 tahun sejak Tentena mengalami gejolak besar, ini merupakan hal terpenting untuk diperhatikan. Mengapa hal tersebut bisa terjadi dan apa kekuatannya? Begitu juga ketika mereka mengungsi dan kembali di Tentena pada masa-masa Tentena masih dinilai kurang kondusif pada tahun 2002-2004 atau tahun 2004-2006. Pertanyaan yang sama apa jaminan warga lokal Tentena yang beragama Islam memutuskan untuk kembali ke Tentena dan yakin bahwa masyarakat Tentena tidak akan berbuat hal yang tidak diinginkan?

Singkat ceritanya, pengalaman hidup ini dinilai berharga dan bagian dari sumber pembelajaran terpenting untuk melihat bagaimana dan seperti apa kehidupan masyarakat Tentena. Sebagian dari pengalaman hidup itu dituangkan pada publikasi penelitian ini.

### Pengerjaan

Menurut pengerjaannya terdiri beberapa bagian yaitu :

- Menaruh perhatian terhadap sosio-historis wilayah dan masyarakat di Tentena antara lain meliputi (1). Menemukan bukti-bukti otentik yang mendukung informasi penelitian bahwa Tentena ialah pusat pelayanan Zending sekaligus memperkuat bahwa Tentena merupakan wilayah eks-kerajaan Pamona, (2). Menemukan petunjuk-petunjuk berupa informasi dari hasil wawancara dan pendokumentasian hubungan masyarakat Kristen dan masyarakat Islam di Tentena, (3). Pola kekerabatan serta (4). Sosio-religi masyarakat Tentena.
- Menyusun atau mendokumentasikan data penduduk yang mengacu dan ditindaklanjuti dari gambaran kependudukan pada tahap penelitian pendahuluan, terdiri (1). Hubungan antar masyarakat Kristen dan masyarakat Islam di Tentena, (2). Pertumbuhan tempat-tempat usaha atau fasilitas publik, (3). Masalah-masalah ekonomi keluarga dari masing-masing peserta didik di SMP GKST 2 dan Universitas Kristen Tentena dalam hal kemampuan pembiayaan studi,<sup>1</sup> (4). Proses Proses penanganan pemulihan masyarakat Pasca Konflik Poso di Tentena yang diperoleh dari gambaran publikasi penelitian Tim Pengkaji Politik Kesejahteraan, (5). Tindak Kejahatan dan Kriminalitas pada Masa Pasca Konflik Poso di Tentena dan (6). Insiden pengrusakan kantor PLN di Tentena dan sebagainya

---

<sup>1</sup>Umumnya peserta didik dan mahasiswa ialah penduduk eks-pengungsi.

- Mengembangkan informan penelitian. Dalam kegiatan ini, data penelitian yang diperoleh kemudian dipetakan agar penulis bisa menemukan informan penelitian yang akan berguna dalam proses memvisualkan penelitian.

Proses bertanya kepada informan kunci, tidak hanya sekedar untuk mencari tahu gambaran problematika penelitian. Penulis menjadikan proses mewawancarai sebagai bagian untuk menentukan daerah pilihan penelitian. Ini dilakukan sebelum penulis menuangkan pikiran-pikiran secara tertulis dan proses awal ini sangat menentukan proses penelitian lanjutan. Sebagai contoh ketika penulis harus menjelaskan Tentena dimana seringkali penjelasan “Tentena” bersamaan dengan disertakannya kalimat “Poso” atau ada penyebutan “Danau Poso”. Tidak dapat disalahkan jika ada berpendapat bahwa penyertaan kalimat diluar Tentena, membuat pihak lain bingung karena tidak memperoleh kejelasan dimana sebenarnya lokasi penelitian apakah di Tentena atau di Poso?

Pemahaman ini terjadi karena ada kecenderungan dalam memandang bahwa Tentena dan Poso dilihat berbeda yang umumnya dipengaruhi oleh pemahaman secara administratif. Tentena dan Poso merupakan satu bagian tak terpisahkan sebab secara historis kedua wilayah tersebut merupakan wilayah eks-kerajaan Pamona dan penyebutan Poso bersumber dari cerita historis raja Rumbenunu ketika menjatuhkan telur serta mulai berkata secara *magis* bahwa “...masyarakat Pamona akan terpecah (bahasa Pamona untuk pecah ialah *Ma* Poso) menjadi banyak bagian...” Kisah ini diperoleh dari D. Tolimba juga diceritakan oleh Marola, Hokey dan umumnya bernada sama.

Dari proses mewawancarai, penulis juga menelusuri perihal *Watu Mpoga’a* yang diceritakan oleh Marola dan Hokey juga D. Tolimba. Mereka yang menanam batu ialah saudara kandung dan batu itu ditanam sebagai bukti janji persaudaraan mereka untuk tidak saling melupakan sebelum mereka berpisah satu sama lain dan pergi ke bagian Selatan, Utara dan sebagainya. Informasi ini juga merupakan bagian-bagian penting untuk memahami perjalanan historis suatu kekerabatan yang bersifat terbuka (inklusif).

Disamping itu, penulis juga menemukan cerita Lasaeo yang dikisahkan oleh Bapak Marola. Lasaeo disebut *Tau Manuru* atau Manusia Kayangan. *Tau Manuru* itu mengendarai seekor kerbau putih dilokasi Dongi. Ketika Lasaeo turun ke bumi, saat itu sudah ada penduduk yang bermukim di sekitar danau. Lasaeo mengajarkan masyarakat untuk berladang, hidup dermawan sehingga Lasaeo rela menyembelih kerbaunya. Kepala kerbaunya diberikan kepada *to Bada* sehingga disana banyak kerbau, badan kerbau Lasaeo tinggal di tepian

danau Poso dan menjadi batu dinamakan *Watu Baula* terletak di antara Sangele dan Peura tepian danau Poso ke arah selatan.

Setelah beberapa lama di bumi, dia beristerikan gadis bumi bernama Rumongi. Tetapi rumah tangganya tidak bertahan lama, sebab Rumongi menyuruh Lasaeo mengangkat bungkusan kain kotorannya dan saat itu tangan Lasaeo memegang kotoran tersebut. Kejadian itu membuat Lasaeo marah terhadap isterinya, dan kembali ke tempat asalnya dengan menggunakan tangga berbentuk tali rambat atau disebut *Wayaa Walugai*. Rumongi menyadari kesalahannya, dan dia segera menyusul Lasaeo ke Kayaangan, tetapi Lasaeo memotong tangga sehingga istrinya jatuh ke bumi dan membentuk gunung batu (Gunung batu itu terletak di antara kelurahan Tendeadingi dan kelurahan Saojo). Dua cerita legenda pada masyarakat Pamona tersebut, lokasi kejadian historisnya bertempat di Tentena dan sekitarnya yaitu sepanjang pegunungan Langgadopi, Posunga dan Wawondoda juga wilayah perbatasan antar Sangele dengan Peura (Wawancara, 14 Januari 2011).

Dibalik cerita ini, ternyata memiliki kesamaan dari Sawerigading dalam naskah *Lagaligo* dari Sulawesi Selatan. Adanya garis persinggungan kultur masyarakat Pamona dengan wilayah kultur Sulawesi Selatan terutama sehubungan dengan Islam, tidak sebatas dari cerita Lasaeo dan Sawerigading tetapi juga hubungan antara Raja-raja Pamona dan *Datu* Luwu. Singkatnya hal ini menunjukkan pola dari hubungan kekerabatan sebagai basis pikir utama untuk memahami kehidupan masyarakat Tentena pasca konflik.

Dalam mewawancarai, penulis melakukan :

- Bertanya tentang keadaan Tentena baik sejarah dan perkembangan khususnya Tentena pada masa pasca konflik.
- Bertanya tentang hal-hal spesifik terkait hubungan masyarakat Kristen dan masyarakat Islam di Tentena
- Bertanya untuk mencari tahu seberapa kuat dan seberapa layak informan dipandang menguasai informasi yang dilakukan dengan cara menerima jawaban atau respon informan kemudian menanyakan hal yang sama kepada informan lainnya dan melakukan perbandingan (komparasi) atas informasi serta menjatuhkan penilaian apakah layak menggunakan informasi dari informan bersangkutan.

Selain tekanan umum dari isi wawancara, maka proses mewawancarai juga ditentukan oleh hasil pemetaan data-data yang diilustrasikan antara lain berkaitan dengan migrasi penduduk dan pertumbuhan instrumen kebutuhan yang memiliki dimensi-dimensi dari aspek tertentu untuk ditelusuri. Dikarenakan *entry point* penelitian dan ilustrasi data tersebut, maka penulis mengambil

keputusan untuk memilih wilayah yang tepat dalam melihat hubungan masyarakat Islam dan masyarakat Kristen. Secara khusus sejumlah informasi penelitian yang berasal dari hasil wawancara, mengharuskan penulis untuk lebih intensif di wilayah Kelurahan Pamona dan Kelurahan Sangele sebab dua wilayah ini terbilang cukup banyak masyarakat beragama Islam.

Sehubungan dengan wawancara dilakukan dengan dua cara bersifat umum yaitu wawancara langsung dan wawancara tidak langsung.

- Dalam wawancara langsung, sebelum penulis mengutarakan maksud dan tujuan, maka yang dilakukan ialah memperkenalkan diri. Disamping memperkenalkan diri, penulis juga menunjukkan tanda pengenal berupa Kartu Tanda Penduduk. Setelah itu, penulis memaparkan maksud dan tujuan tetapi tidak langsung memulai aktifitas wawancara. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari berikutnya dimana hal tersebut sengaja dilakukan untuk memberikan waktu bagi informan mempersiapkan diri dan membuat informan bertanya-tanya apa yang menjadi tujuan utama serta apa alasan penulis memilihnya. Seringkali penulis tidak datang pada hari berikutnya, tetapi setelah dua atau tiga hari sejak perkunjungan awal dengan informan. Pikir penulis dapat mencegah niat informan kunci untuk melakukan pembohongan dalam proses wawancara sebab hal yang telah dipersiapkannya dengan baik kemungkinan sudah tidak diingatnya lagi. Selain itu, proses ini dilakukan sengaja untuk membuat informan merasa dikecewakan sebab penulis tidak datang pada hari yang telah disepakati. Rasa kecewa itu sangat diharapkan penulis dengan harapan dapat memancing emosi dari informan kunci. Cara lainnya juga dilakukan penulis ketika proses mewawancarai berlangsung seperti sengaja memancing emosi informan seperti mengatakan penilaian penulis berupa kecurigaan terhadap informan. Cara ini pernah dilakukan pada 3 informan dimana penulis mengemukakan penilaian yang sama seperti **"saya curiga jangan-jangan saat konflik atau terutama ketika saudara kita beragama Islam keluar sementara dari Tentena, kemungkinan besar Bapak juga menginginkannya"**. Informan tentu merasa disudutkan dan informan dengan sendirinya memberikan pembelaan. Hasil pembelaan dari informan kunci kemudian ditelusuri penulis melalui proses wawancara, benar atau tidak informan kunci mengutarakan jawaban, yang pasti penulis harus mencari tahu kebenarannya dengan bertemu langsung individu

terkait informasi yang diberikan seperti halnya pada peristiwa Kristeddy (nama samaran) yang mengatasnamakan bahwa sinode GKST tidak lagi menerima orang Islam di Tentena, sehingga *Om Dawi* terpaksa menjual rumahnya di Tandongkayuku dengan harga murah (Lihat Kisah Om Dawi)

- Wawancara tidak langsung. Wawancara tidak langsung dibagi menurut dua bentuk yaitu proses pemetaan informan seperti yang dilakukan kepada Ibu Theresia Tulak dan informan lainnya dimana penulis memberikan *form* isian seluruhnya diedarkan pada bulan Desember tahun 2010 dan dikumpulkan pada Januari-Februari 2011.

*Form* isian yang digunakan bertujuan untuk memetakan informan sehingga dapat memahami wilayah dan masyarakat di Tentena. Selain itu, maksud dari tujuan membuat *form* isian adalah untuk menggagas pokok-pokok pertanyaan wawancara yang akan ditujukan kepada informan lainnya bahkan informan bersangkutan. Proses wawancara secara tidak langsung juga dilakukan via sms, e-mail dan BBM dengan informan seperti wawancara dengan Kepala BRI Unit Tentena, Kepala Bidang Kepegawaian PT. Energy Poso, beberapa proses yang berlangsung dengan Kepala BRI Unit Tentena, sebgaiian proses dengan *Mama Ulan* atau Nur Abbas, beberapa proses dengan *Om Dawi*.

Berkaitan dengan observasi, penelitian ini sangat jarang melakukan pengamatan tetapi lebih banyak kegiatan mewawancarai. Observasi dibagi menurut dua bentuk yaitu observasi secara langsung seperti pengambilan beberapa foto antara lain *Watu Mpoga'a* dan pembuatan denah pemukiman. Observasi secara tidak langsung dilakukan dengan menginventarisasi foto yang berasal dari pihak lain seperti Sholat Jumat di Masjid Baitullah Tentena pada masa konflik (Dalam Materi Ujian Kelayakan disertakan, tetapi pada materi ini tidak disertakan).

### Informasi Penelitian

Informasi penelitian terbagi menjadi dua bagian umum yaitu (1). informasi penelitian yang bersumber dari individu atau kelompok dan (2). informasi penelitian bersumber dari media informasi baik secara tertulis (publikasi penelitian dan pemberitaan) dan informasi yang disajikan visual (video).



Informasi penelitian bersumber dari media informasi baik disajikan secara tertulis dan secara visual :

- Jenis publikasi penelitian tentang Tentena dalam “Membangun Peradaban Baru Melalui Pendekatan Politik Kesejahteraan Untuk Merekonstruksi Poso Pasca Konflik” diterbitkan oleh Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia pada tahun 2010.
- Jenis publikasi penelitian sehubungan dengan Tentena dalam *Het Medische Werk van de Zending in Nederlands Indie* tahun 1972 oleh Dake.
- Jenis publikasi penelitian tentang kolonialisasi dalam *Colonising Poso The Diary of Controleur June 1909-May 1910* tahun 2007 oleh Gobe.
- Jenis publikasi penelitian yang berisi adanya ikatan emosional untuk berdamai ditengah konflik dalam *Konflik Poso Suara Perempuan dan Anak Menuju Rekonsiliasi Ingatan* tahun 2009 oleh Gogali.
- Jenis publikasi penelitian terkait masyarakat Tentena dengan latarbelakang budayanya sebagai suku Pamona dan sehubungan eksistensi kultur dalam Keluar dari Agama Suku Masuk ke Agama Kristen pada tahun 2009 oleh Kruyt.
- Sehubungan dengan Pusat Pelayanan Zending dibidang Pendidikan atau secara umum berkaitan dengan Pusat Pelayanan dari peninggalan Zending di Tentena dalam Sekilas Kronologis Pendidikan dan Perguruan Tinggi Kristen Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST) Sebelum Tahun 1970 oleh Ntaola ditulis tahun 2002.
- Sehubungan dengan masa Tentena klasik atau berkaitan dengan sosio-historis terdapat pada *Lemba mPamona i Piamo* yang ditulis tahun 1971 oleh Sigilipu.
- Jenis publikasi penelitian berasal dari internet dan dapat didownload bebas yang berisi gambaran secara umum kehidupan masyarakat pasca konflik khususnya menyangkut wilayah Tentena dalam “Menuju Pembangunan Damai: Membangun Kohesi Sosial dan Rekonsiliasi (Suatu Kajian Tematis di Wilayah Sulawesi Tengah dan Maluku Utara)” oleh Tim *Crisis and Recovery Unit, United Nation Development Programme Indonesia* atau kemudian disingkat CPRU UNDP pada tahun 2004. Publikasi ini dapat didownload bebas, dengan alamat *link*-nya: <http://www.undp.or.id/programme/cpr/documents/Kajian%20Tematis%20-final%20INA.pdf>. Dalam awal penulisan dan beberapa proses yang ujian yang telah berlangsung,

publikasi ini disertakan dan bagian dari pemikiran terkait kohesifitas masyarakat.

- Jenis publikasi penelitian terkait penelitian investigasi sehubungan dengan *Datu* Luwu dalam [www.tropenmuseum.nl](http://www.tropenmuseum.nl) dan sejarah Luwu pada [id.wikipedia.org](http://id.wikipedia.org),  
[http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan\\_Luwu](http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Luwu) dan  
[http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah\\_Tanah\\_Luwu](http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Tanah_Luwu),  
<http://foursda.blogspot.com/2013/01/andi-djemma-dan-utang-sejarah.html>,  
<http://melayuonline.com/ind/history/dig/503/kerajaan-luwu>,
- Jenis pemberitaan terkait potensi danau Poso di Tentena dalam  
<http://www.tempo.co/read/news/2013/10/25/203524479/Hari-Ini-Festival-Danau-Poso>-
- Jenis pemberitaan terkait Agama-agama di Indonesia dalam [id.wikipedia.org/wiki/Agama\\_di\\_Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Agama_di_Indonesia) dan besaran presentase penganut Agama-agama di Indonesia seperti pada <http://www.dokumenpemudatqn.com/2013/07/persentase-jumlah-umat-islam-berbagai.html>
- Dokumentasi Naskah Lagaligo terdapat dalam [id.wikipedia.org/w/index.php?title=Berkas:Naskah\\_Lagaligo.jpg&filetimestamp=20120202032856&](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Berkas:Naskah_Lagaligo.jpg&filetimestamp=20120202032856&) dan sehubungannya dengan itu pada <http://ikapermayogyakarta.blogspot.com/2010/11/story-about-sawerigading.html>
- Sehubungan dengan konflik Poso bersumber dari tulisan dalam <http://mymhink.blogspot.com/2012/10/tragedi-poso.html>
- Situasional kota Poso bersumber pada dokumentasi perjalanan seperti <http://www.youtube.com/watch?v=RxW6mGiBgrA&index=1&list=UUCraOWffxex07itA6yfzqXAd>
- Situasional masa konflik dapat dilihat lebih langsung pada <http://www.tempo.co/read/news/2002/08/12/05526555/Dua-Desa-Pengungsi-Poso-Diserang> dan sehubungan dengan itu dapat dilihat <http://news.detik.com/read/2005/05/28/104409/370160/10/bom-tentena-meledak-dua-kali>
- Kasus Pasca konflik di wilayah luar Tentena misalnya kasus penembakan misterius di Sepe <http://www.youtube.com/watch?v=WH2NcsgeugE>

- Sikap masyarakat terkait Densus 88 Anti Teror bersumber dalam <http://densus88at.blogspot.com/2012/10/densus-88-at-pelindung-koruptor.html>
- Sehubungan dengan *Rocket Chicken* <http://tabloidbo.com/?p=1416>
- Sehubungan dengan *Sogili* di Tentena dapat dilihat pada <http://sains.kompas.com/read/2009/03/02/12445435/ramai-ramai.panen.sogili.di.tentena> atau juga bisa dilihat pada laman [website](http://nasional.kompas.com/read/2009/03/04/17005868) <http://nasional.kompas.com/read/2009/03/04/17005868>
- Sehubungan dengan kependudukan di Tentena secara khusus berkaitan dengan tiga wilayah penelitian (Sangele, Tentena dan Pamona) diperoleh dari masing-masing Kelurahan atau bisa juga dilihat data keseluruhan penduduk (Kecamatan) bisa dilihat pada laman <http://posokab.bps.go.id>. Akses informasi langsung di pihak Kecamatan Pamona Puselemba dengan Bapak Ronny. Data-data kependudukan lainnya bersumber dari kelompok-kelompok keagamaan baik Kristen (Gereja atau Sinode) dan kelompok pengajian. Disamping itu, data rekapitulasi penduduk per bulan diambil sebagai gagasan terkait Zona Gesekan Kerapatan Populasi atau ZOGAP di daerah Kelurahan Pamona berasal dari dokumen Model B-2. Hal ini juga berlaku sama dengan wilayah penelitian lain pada dua Kelurahan yaitu Kelurahan Sangele dan Kelurahan Pamona. Selain Ronny, pihak-pihak yang berkaitan dengan Data Kependudukan ialah Wolter Tawarusi, Hendrik Koroke, Denis Tawarusi, Derman Bandola, Albert Ngkolu, Asaria Pamula, Herman Tarampe, Alfred Patodo, Mujiono, Rare'a, Ritamawo Galela, Agus Topea, Son Tampura, Agus, Eli Pari'u, Piet Ntolu, Nur Abbas untuk data jumlah Jamaah keseluruhan pada Forum Pengajian sebagai basis pikir data kependudukan menurut agama di Tentena, Efendy bersama Kodi Karama dan Wahidin juga Om Dawi untuk data-data kependudukan sehubungan dengan jumlah langganan dan jumlah rekan penjualnya serta Bapak Noldy Kepala Dinas Pemukiman Masyarakat untuk Data Kependudukan Kabupaten Poso dan khususnya Data Kependudukan Kecamatan Pamona Puselemba berbentuk file (.pdf). Data kependudukan lainnya juga diperoleh langsung dari PT. Energy Poso sehubungan dengan Data Kepegawaian dari Bidang Kepagawaian oleh Bapak Andy R. Data Kepegawaian Bank Rakyat Indonesia (BRI) Unit Tentena termasuk jumlah

pengguna layanan kredit pinjaman langsung berasal dari Kepala BRI Unit Tentena, Imelda Siolemba.

- Sehubungan dengan Data Penduduk untuk Tindak Kejahatan dan Kriminalitas di Tentena berasal dari Kepolisian Sektor Tentena.

Sedangkan informasi yang diberikan oleh perorangan selain dari data tertulis, hasil dokumentasi pribadi dan hasil wawancara berbentuk foto-foto berasal dari Amin Taiso, Paramartha Pode, Mustamin Hi. R. Tima dan Nur Abbas. Informasi yang berasal dari hasil wawancara sejak awal penelitian dan perkembangannya yaitu :

- Alm. Mustamin Hi. R. Tima (Imam Masjid Tentena), *Om Dawi*, Nur Abbas, Haji Samudin Waju, Hj. Syamsia Malewa, Idris Laodo beserta rumpun keluarga besar H. Hamid Taleba selaku informan mengenai Islam di Tentena.
- Bapak Pendeta Oscar Tumonggi
- Bapak Tolimba selaku Kepala Adat
- Bapak Marola selaku Keturunan Anak *Kabose* Rantelangi
- Bapak Rantelangi selaku Keturunan Anak *Kabose* Rantelangi
- Bapak P. Rare'a dalam memberikan informasi terkait penduduk di Kelurahan Sangele dan Kelurahan Tentena
- Bapak Pelima dan Ibu Ritamawo Galela dalam memberikan informasi terkait penduduk di Kelurahan Pamona.
- Bapak Hokey dalam memberikan informasi terkait penduduk di Tentena dan sehubungannya dengan kehidupan di masa konflik dan masa pasca konflik.
- Bapak Ganta atau *Papa* Yoan sehubungan dengan pendidikan di Tentena pada Sekolah Menengah Pertama.
- Pihak-pihak berwajib di Kepolisian Sektor Tentena secara khusus Intelpol antara lain xxxx dan pihak lainnya yang berkontribusi dalam penelitian ini.

#### Fase 4. Menganalisa

Teknik analisa umumnya tidak berbeda dari kelaziman menganalisa sesuatu atau umumnya sama dalam penelitian kualitatif. Setelah penulis memaparkan gambaran penelitian, maka penulis kemudian membuat pemikiran berdasarkan hasil pemaparan penelitian dengan cara melihat suatu pemikiran yang menjadi pisau analisis. Dari cara ini, kemudian penulis membuat kriteria pemikiran terkait paparan penelitian.